

## **Tugas Resume 8**

Nama: Muhammad Afrizal Rizky Widyanto

NIM: 19650048

Kelas: A

# **Tugas Resume Sejarah Perkembangan Hadis pada Masa Rasulullah, Sahabat dan Tabi'in**

## **Hadis pada masa Rasulullah SAW**

Membicarakan Hadis pada masa Rasulullah SAW berarti membicarakan Hadis pada awal kemunculannya. Uraian ini akan terkait langsung kepada Rasulullah SAW sebagai sumber Hadis. Rasulullah SAW membina umat Islam selama 23 tahun. Masa ini merupakan kurun waktu turunnya wahyu sekaligus diwurunkannya Hadis. Keadaan ini sangat menuntut keseriusan dan kehati-hatian para sahabat sebagai pewaris pertama ajaran Islam.

Wahyu yang diturunkan Allah SWT kepadanya dijelaskannya melalui perkataan, perbuatan, dan pengakuan atau penetapan Rasulullah SAW. Sehingga apa yang disampaikan oleh para sahabat dari apa yang mereka dengar, lihat, dan saksikan merupakan pedoman. Rasulullah adalah satu-satunya contoh bagi para sahabat, karena Rasulullah memiliki sifat kesempurnaan dan keutamaan yang berbeda dengan manusia lainnya.

Adapun metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam mengajarkan Hadis kepada para sahabat sebagai berikut:

- a. Para sahabat berdialog langsung dengan Rasulullah SAW
- b. Para sahabat menyaksikan perbuatan dan ketetapan Rasulullah SAW
- c. Para sahabat mendengarkan perkataan sesama sahabat yang diperoleh dari Rasulullah SAW
- d. Para sahabat menyaksikan perbuatan sesama sahabat yang diperoleh dari Rasulullah SAW.

### **a. Larangan Menulis Hadis Pada Masa Rasulullah SAW**

Pada masa Rasulullah SAW sedikit sekali sahabat yang bisa menulis sehingga yang menjadi andalan mereka dalam menerima hadis adalah dengan menghafal. Menurut Abd Al-Nashr, Allah telah memberikan keistimewaan kepada para sahabat kekuatan daya ingat dan kemampuan menghafal. Mereka dapat

meriwayatkan Al-Qur'an, hadis, dan syair dengan baik. Seakan mereka membaca dari sebuah buku.

Perhatian sahabat terhadap hadis sangat tinggi, terutama diberbagai majlis nabi atau tempat untuk menyampaikan risalah islamiyah seperti di masjid, halaqah ilmu, dan diberbagai tempat yang dijanjikan Rasulullah. Rasulullah menjadi pusat naraumber, referensi, dan tumpuan pertanyaan ketika para sahabat menghadapi masalah, baik secara langsung atau tidak langsung seperti melalui istri-istri Rasulullah dalam masalah keluarga dan kewanitaian, karena mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui keadaan Rasulullah dalam masalah keluarga.

Hadis pada waktu itu pada umumnya hanya diingat dan dihafal oleh para sahabat dan tidak ditulis seperti Al-Qur'an ketika disampaikan oleh Nabi, karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan. Secara memang Nabi melarang bagi umum karena khawatir bercampur antara hadis dan Al-Qur'an. Banyak hadis yang melarang para Sahabat untuk menulis hadis, diantara hadis yang melarang penulisan hadis adalah:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهِ.  
رواه مسلم

“Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda: janganlah engkau menulis (hadis) dariku, barangsiapa menulis dariku selain dari Al-Qur'an maka hapuslah. (HR. Muslim)”

Alasan pencatatan hadis pada masa Rasulullah karena khawatir hadis tercampur dengan Al-Qur'an yang saat itu masih proses penurunan. Oleh karena itu maka pada saat itu nabi melarang keras kepada sahabat untuk menulis dan mencatat hadis agar tidak bercampur dengan Al-Qur'an Al-karim.

#### **b. Diperbolehkannya Menulis Hadis Pada Masa Rasulullah SAW**

Larangan menulis hadis tidaklah umum kepada semua sahabat, ada sahabat tertentu yang diberikan izin untuk menulis hadis. Nabi melarang menulis hadis karena khawatir tercampur dengan Al-Qur'an dan pada kesempatan lain nabi memperbolehkannya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abd Allah Ibn Umar, dia

berkata: “Aku pernah menulis segala sesuatu yang ku dengar dari Rasulullah, aku ingin menjaga dan menghafalkannya. Tetapi orang Quraisy melarangku melakukannya.” Mereka berkata: “Kamu hendak menulis (hadis) padahal Rasulullah bersabda dalam keadaan marah dan senang”. Kemudian aku menahan diri (Untuk tidak menulis hadis) hingga aku ceritakan kejadian itu kepada Rasulullah. Beliau bersabda:

اُكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ عَنِّي إِلَّا حَقٌّ

“Tulislah, maka demi dzat yang aku berada dalam kekuasaannya tidaklah keluar dariku kecuali kebenaran”

Adanya larangan tersebut berakibat banyak hadis yang tidak ditulis dan seandainya Nabi tidak pernah melarang pun tidak mungkin hadis dapat ditulis. Karena menurut M Suyudi Ismail hal ini disebabkan oleh beberapa alasan berikut:

- 1) Hadis disampaikan tidaklah selalu di hadapan sahabat yang pandai menulis
- 2) Perhatian Nabi dan para sahabat lebih banyak tercurah pada Al-Qur'an
- 3) Meskipun Nabi mempunyai sekretaris tetapi mereka hanya diberi tugas menulis wahyu yang turun dan surat-surat Nabi

Sangat sulit seluruh pernyataan, perbuatan, ketetapan, dan hal-hal orang yang masih hidup dapat langsung dicatat oleh orang lain apalagi dengan alat sederhana.

#### **c. Tanggapan Terhadap Larangan Pencatatan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW**

Menghadapi dua hadis yang tampak bertentangan di atas, ada beberapa pendapat berkenaan dengan ini, yaitu:

- 1) Larangan menulis hadis terjadi pada periode permulaan, sedangkan izin penulisannya diberikan pada periode akhir kerasulan
- 2) Larangan penulisan hadis itu ditujukan bagi orang yang kuat hafalannya dan tidak dapat menulis dengan baik, serta dikhawatirkan salah dan bercampur dengan Al-Qur'an. Izin menulis hadis diberikan kepada orang yang pandai menulis dan tidak dikhawatirkan salah dan bercampur dengan Al-Qur'an.
- 3) Larangan itu ditujukan bagi orang yang kurang pandai menulis dikhawatirkan tulisannya keliru, sementara orang yang pandai menulis tidak dilarang menulis hadis

- 4) Larangan hadis dicabut oleh izin menulis hadis karena tidak dikhawatirkan tercampurnya catatan hadis dengan Al-Qur'an.
- 5) Larangan itu bersifat umum, sedangkan izin menulis hadis bersifat khusus kepada para sahabat yang dijamin tidak akan mencampurkan catatan hadis dan catatan Al-Qur'an
- 6) Larangan ditujukan untuk kodifikasi formal sedangkan izin ditujukan untuk sekedar dalam bentuk catatan yang dipakai sendiri
- 7) Larangan berlaku ketika wahyu masih turun, belum dihafal dan dicatat. Adapun ketika wahyu yang turun sudah dihafal dan dicatat, maka penulisan hadis diizinkan.

### **Hadis pada masa Sahabat**

Nabi wafat pada tahun 11 H, kepada umatnya beliau meninggalkan dua pegangan sebagai dasar pedoman hidupnya, yaitu al-Qur'an dan Hadits yang harus dipegangi bagi pengaturan seluruh aspek kehidupan umat. Setelah Nabi saw wafat, kendali kepemimpinan umat Islam berada di tangan shahabat Nabi. Shahabat Nabi yang pertama menerima kepemimpinan itu adalah Abu Bakar as- Shiddiq ( wafat 13 H/634 M) kemudian disusul oleh Umar bin Khatthab (wafat 23 H/644 M), Utsman bin Affan (wafat 35 H/656 M), dan Ali bin Abi Thalib (wafat 40 H/661 M). keempat khalifah ini dalam sejarah dikenal dengan sebutan al-khulafa al-Rasyidin dan periodenya biasa disebut juga dengan zaman shahabat besar.

Sesudah Ali bin Abi Thalib wafat, maka berakhirlah era shahabat besar dan menyusul era shahabat kecil. Dalam pada itu muncullah pra tabi'in besar yang bekerjasama dalam perkembangan pengetahuan dengan para shahabat Nabi yang masih hidup pada masa itu. Diantara shahabat Nabi yang masih hidup setelah periode al-Khulafa al-Rasyidin dan yang cukup besar peranannya dalam periwayatan hadits Nabi saw ialah 'A'isyah istri Nabi (wafat 57 H/578 M), Abu Hurairah (wafat 58 H/678 M), 'Abdullah bin Abbas (wafat 68 H/687 M), Abdullah bin Umar bin al-Khatthab (wafat 73 H/692 M), dan Jabir bin Abdullah (wafat 78 H/697 M).

Para shahabat mengetahui kedudukan As-Sunnah sebagai sumber syari'ah pertama setelah Al-Qur'an Al-karim. Mereka tidak mau menyalahi as-Sunnah jika as-Sunnah itu mereka yakini kebenarannya, sebagaimana mereka tidak mau berpaling sedikitpun dari as-Sunnah warisan beliau. Mereka berhati-hati dalam meriwayatkan

hadits dari Nabi saw. karena khawatir berbuat kesalahan dan takut as-Sunnah yang suci itu ternoda oleh kedustaan atau pengubahan. Oleh karena itu mereka menempuh segala cara untuk memelihara hadits, mereka lebih memilih bersikap “sedang dalam meriwayatkan hadits” dari Rasulullah., bahkan sebagian dari mereka lebih memilih bersikap “sedikit dalam meriwayatkan hadits”. Periode shahabat disebut dengan “Ashr al-Tatsabut wa al-Iqlal min al-riwayah” yaitu masa pemastian dan menyedikitkan riwayat. Dalam prakteknya, cara shahabat meriwayatkan hadits ada dua, yakni:

- a. Dengan lafadh asli, yakni menurut lafadh yang mereka terima dari Nabi saw yang mereka hafal benar lafazhnya dari Nabi saw.
- b. Dengan maknanya saja, yakni mereka meriwayatkan maknanya bukan dengan lafazhnya karena tidak hafal lafazhnya asli dari Nabi saw.

Berikut ini dikemukakan sikap al-Khulafa al-Rasyidin tentang periwayatan hadits Nabi.

- a. Abu Bakar al-Shiddiq

Menurut Muhammad bin Ahmad al-Dzahabiy (wafat 748 H/1347 M), Abu Bakar merupakan shahabat Nabi yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatiannya dalam meriwayatkan hadits. Pernyataan al-Dzahabiy ini didasarkan atas pengalaman Abu Bakar tatkala menghadapi kasus waris untuk seorang nenek. Suatu ketika, ada seorang nenek menghadap kepada Khalifah Abu Bakar, meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan cucunya. Abu Bakar menjawab, bahwa ia tidak melihat petunjuk al-Qur'an dan praktek Nabi yang memberikan bagian harta waris kepada nenek. Abu Bakar lalu bertanya kepada para shahabat. Al-Mughirah bin Syu'bah menyatakan kepada Abu Bakar, bahwa Nabi telah memberikan bagian harta warisan kepada nenek sebesar seperenam bagian. Al-Mughirah mengaku hadir tatkala Nabi menetapkan kewarisan nenek itu. Mendengar pernyataan tersebut, Abu Bakar meminta agar al-Mughirah menghadirkan seorang saksi. Lalu Muhammad bin Maslamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al-Mughirah itu. Akhirnya Abu Bakar menetapkan kewarisan nenek dengan memberikan seperenam bagian berdasarkan hadits Nabi saw yang disampaikan oleh al-Mughirah tersebut.

Kasus di atas menunjukkan, bahwa Abu Bakar ternyata tidak bersegera menerima riwayat hadits, sebelum meneliti periwayatnya. Dalam melakukan

penelitian, Abu Bakar meminta kepada periwayat hadits untuk menghadirkan saksi.

Bukti lain tentang sikap ketat Abu Bakar dalam periwayatan hadits terlihat pada tindakannya yang telah membakar catatan-catatan hadits miliknya. Putri Aisyah, menyatakan bahwa Abu Bakar telah membakar catatan yang berisi sekitar lima ratus hadits. Menjawab pertanyaan Aisyah, Abu Bakar menjelaskan bahwa dia membakar catatannya itu karena dia khawatir berbuat salah dalam periwayatan hadits. Hal ini menjadi bukti sikap kehati-hatian Abu Bakar dalam periwayatan hadits.

Data sejarah tentang kediatan periwayatan hadits dikalangan umat Islam pada masa Khalifah Abu Bakar sangat terbatas. Hal ini dapat dimaklumi, karena pada masa pemerintahan Abu Bakar tersebut, umat Islam dihadapkan pada berbagai ancaman dan kekacauan yang membahayakan pemerintah dan Negara. Berbagai ancaman dan kekacauan itu berhasil diatasi oleh pasukan pemerintah. Dalam pada itu tidak sedikit shahabat Nabi, khususnya yang hafal Qur'an, telah gugur di berbagai peperangan. Atas desakan Umar bin al-Khatthab, Abu Bakar segera melakukan penghimpunan al-Qur'an (jam' al-Qur'an).

Jadi disimpulkan, bahwa periwayatan hadits pada masa Khalifah Abu Bakar dapat dikatakan belum merupakan kegiatan yang menonjol di kalangan umat Islam. Walaupun demikian dapat dikemukakan, bahwa sikap umat Islam dalam periwayatan hadits tampak tidak jauh berbeda dengan sikap Abu Bakar, yakni sangat berhati-hati. Sikap hati-hati ini antara lain terlihat pada pemeriksaan hadits yang diriwayatkan oleh para shahabat.

b. Umar bin al-Khatthab

Umar dikenal sangat hati-hati dalam periwayatan hadits. Hal ini terlihat, misalnya, ketika Umar mendengar hadits yang disampaikan oleh Ubay bin Ka'ab. Umar barulah bersedia menerima riwayat hadits dari Ubay, setelah para shahabat yang lain, diantaranya Abu Dzarr menyatakan telah mendengar pula hadits Nabi tentang apa yang dikemukakan oleh Ubay tersebut. Akhirnya Umar berkata kepada Ubay: "Demi Allah, sungguh saya tidak menuduhmu telah berdusta. Saya berlaku demikian, karena saya ingin berhati-hati dalam periwayatan hadits ini.

Apa yang dialami oleh Ubay bin Ka'ab tersebut telah dialami juga oleh Abu Musa al-As'ariy, al-Mughirah bin Syu'bah, dan lain-lain. Kesemua itu menunjukkan kehati-hatian Umar dalam periwayatan hadits. Disamping itu, Umar

juga menekankan kepada para shahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadits di masyarakat. Alasannya, agar masyarakat tidak terganggu konsentrasinya untuk membaca dan mendalami al-Qur'an. Kebijakan Umar melarang para sahabat Nabi memperbanyak periwayatan hadits, sesungguhnya tidaklah bahwa Umar sama sekali melarang para shahabat meriwayatkan hadits. Larangan Umar tampaknya tidak tertuju kepada periwayatan itu sendiri, tetapi dimaksudkan: [a] agar masyarakat lebih berhati-hati dalam periwayatan hadits, [b] agar perhatian masyarakat terhadap al-Qur'an tidak terganggu. Hal ini diperkuat oleh bukti-bukti berikut ini:

1. Umar pada suatu ketika pernah menyuruh umat Islam untuk mempelajari hadits Nabi dari para ahlinya, karena mereka lebih mengetahui tentang kandungan al-Qur'an.
2. Umar sendiri cukup banyak meriwayatkan hadits Nabi, Ahmad bin Hanbal telah meriwayatkan hadits Nabi yang berasal dari riwayat Umar sekitar tiga ratus hadits. Ibnu Hajar al-Asqalaniy telah menyebutkan nama-nama shahabat dan tabi'in terkenal yang telah menerima riwayat hadits Nabi dari Umar. Ternyata jumlahnya cukup banyak.
3. Umar pernah merencanakan menghimpun hadits Nabi secara tertulis. Umar meminta pertimbangan kepada para shahabat. Para shahabat menyetujuinya. Tetapi satu bulan Umar memohon petunjuk kepada Allah dengan jalan melakukan shalat istikharah, akhirnya dia mengurungkan niatnya itu. Dia khawatir himpunan hadits itu akan memalingkan perhatian umat Islam dari al-Qur'an. Dalam hal ini, dia sama sekali tidak menampakkan larangan terhadap periwayatan hadits. Niatnya menghimpun hadits diurungkan bukan karena alasan periwayatan hadits, melainkan karena faktor lain, yakni takut terganggu konsentrasi umat Islam terhadap al-Qur'an.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan, bahwa periwayatan hadits pada zaman Umar bin al-Khatthab telah lebih banyak dilakukan oleh umat Islam bila dibandingkan dengan zaman Abu Bakar. Hal ini bukan hanya disebabkan karena umat Islam telah lebih banyak menghajatkan kepada periwayatan hadits semata, melainkan juga karena khalifah Umar telah pernah memberikan dorongan kepada umat Islam untuk mempelajari hadits Nabi. Dalam pada itu para periwayat hadits masih agak "terkekang" dalam melakukan periwayatan hadits, karena Umar telah

melakukan pemeriksaan hadits yang cukup ketat kepada para periwayat hadits. Umar melakukan yang demikian bukan hanya bertujuan agar konsentrasi umat Islam tidak berpaling dari al-Qur'an, melainkan juga agar umat Islam tidak melakukan kekeliruan dalam periwayatan hadits. Kebijakan Umar yang demikian telah menghalangi orang-orang yang tidak bertanggung jawab melakukan pemalsuan-pemalsuan hadits.

c. Usman bin Affan

Secara umum, kebijakan 'Usman tentang periwayatan hadits tidak jauh berbeda dengan apa yang telah ditempuh oleh kedua khalifah pendahulunya. Hanya saja, langkah 'Usman tidaklah setegas langkah 'Umar bin Khatthab.

'Usman secara pribadi memang tidak banyak meriwayatkan hadits. Ahmad bin Hambal meriwayatkan hadits nabi yang berasal dari riwayat 'Usman sekitar empat puluh hadits saja. Itupun banyak matan hadits yang terulang, karena perbedaan sanad. Matn hadits yang banyak terulang itu adalah hadits tentang berwudu'. Dengan demikian jumlah hadits yang diriwayatkan oleh 'Usman tidak sebanyak jumlah hadits yang diriwayatkan oleh 'Umar bin Khatthab.

Dari uraian diatas dapat dinyatakan, bahwa pada zaman 'Usman bin Affan, kegiatan umat Islam dalam periwayatan hadits tidak lebih banyak dibandingkan bila dibandingkan dengan kegiatan periwayatan pada zaman 'Umar bin Khatthab. Usman melalui khutbahnya telah menyampaikan kepada umat Islam berhati-hati dalam meriwayatkan hadits. Akan tetapi seruan itu tidak begitu besar pengaruhnya terhadap para perawi tertentu yang bersikap "longgar" dalam periwayatan hadits. Hal tersebut terjadi karena selain pribadi 'Usman tidak sekeras pribadi 'Umar, juga karena wilayah Islam telah makin luas. Luasnya wilayah Islam mengakibatkan bertambahnya kesulitan pengendalian kegiatan periwayatan hadits secara ketat.

d. Ali bin Abi Thalib.

Khalifah Ali bin Abi Thalib pun tidak jauh berbeda dengan sikap para khalifah pendahulunya dalam periwayatan hadits. Secara umum, Ali barulah bersedia menerima riwayat hadits Nabi setelah periwayat hadits yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadits yang disampaikan itu



benar-benar dari Nabi saw. hanyalah terhadap yang benar-benar telah dipercayainya. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa fungsi sumpah dalam periwayatan hadits bagi ‘Ali tidaklah sebagai syarat muthlak keabsahan periwayatan hadits. Sumpah dianggap tidak perlu apabila orang yang menyampaikan riwayat hadits telah benar-benar tidak mungkin keliru.

‘Ali bin Abi Thalib sendiri cukup banyak meriwayatkan hadits Nabi. Hadits yang diriwayatkannya selain dalam bentuk lisan, juga dalam bentuk tulisan (catatan). Hadits yang berupa catatan, isinya berkisar tentang hukuman denda (diyat), pembahasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir, dan larang melakukan hokum kisas (qishash) terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir.

Ahmad bin Hambal telah meriwayatkan hadits melalui riwayat ‘Ali bin Abi Thalib sebanyak lebih dari 780 hadits. Sebagian mant dari hadits tersebut berulang-ulang karena perbedaan sanad-nya. Dengan demikian, dalam Musnad Ahmad, Ali bin Abi Thalib merupakan periwayat hadits yang terbanyak bila dibandingkan dengan ke tiga khalifah pendahulunya.

Dilihat dari kebijaksanaan pemerintah, kehati-hatian dalam kegiatan periwayatan hadits pada zaman khalifah ‘Ali bin Abi Thalib sama dengan pada zaman sebelumnya. Akan tetapi situasi umat Islam pada zaman Ali telah berbeda dengan siatuasi pada zaman sebelumnya. Pada zaman Ali, pertentang politik dikalangan umat Islam telah makin menajam. Peperangan antara kelompok pendukung Ali dengan pendukung Mu’awiyah telah terjadi. Hal ini membawa dampak negative dalam bidang kegiatan periwayatan hadits. Kepentingan politik telah mendorong terjadinya pemalsuan hadits.

Dari urai di atas dapat disimpulkan, bahwa kebijaksanaan para khulafa al-Rasyidin tentang periwayatan hadits adalah sebagai berikut:

1. Seluruh khalifah sependapat tentang pentingnya sikap hati-hati dalam periwayatan hadits
2. Larangan memperbanyak hadits, terutama yang ditekankan oleh khalifah ‘Umar, tujuan pokoknyaialah agar periwayat bersikap selektif dalam meriwayatakan hadits dan agar masyarakat tidak dipalingkan perhatiannya dari al-Qur’an

3. Penghadiran saksi atau mengucapkan sumpah bagi periwayat hadits merupakan salah satu cara untuk meneliti riwayat hadits. Periwayat yang dinilai memiliki kredibilitas yang tinggi tidak dibebani kewajiban mengajukan saksi atau sumpah
4. Masing-masing khalifah telah meriwayatkan hadits. Riwayat hadits yang disampaikan oleh ketiga khalifah yang pertama seluruhnya dalam bentuk lisan. Hanya 'Ali yang meriwayatkan hadits secara tulisan disamping secara lisan.

Adapun penulisan hadits pada masa Khulafa al-Rasyidin masih tetap terbatas dan belum dilakukan secara resmi, walaupun pernah khalifah Umar bin al-Khattab mempunyai gagasan untuk membukukan hadits, namun niatan tersebut diurungkan setelah beliau melakukan shalat istikharah. Para shahabat tidak melakukan penulisan hadits secara resmi, karena pertimbangan-pertimbangan:

1. Agar tidak memalingkan umat dari perhatian terhadap al-Qur'an. Perhatian shahabat masa khulafa al-Rasyidin adalah pada al-Qur'an seperti tampak pada urusan pengumpulan dan pembukuannya sehingga menjadi mush-haf.
2. Para shahabat sudah menyebar sehingga terdapat kesulitan dalam menulis hadits.

### **Hadis pada masa Tabi'in**

Sebagaimana para sahabat para tabi'in juga cukup berhati-hati dalam periwayatan hadis. Hanya saja pada masa ini tidak terlalu berat seperti pada masa sahabat. Pada masa ini Al-Qur'an sudah terkumpul dalam satu mushaf dan sudah tidak menghawatirkan lagi. Selain itu, pada akhir masa *Al-Khulafa Al-Rasyidun* para sahabat ahli hadis telah menyebar ke beberapa wilayah sehingga mempermudah tabi'in untuk mempelajari hadis.

Para sahabat yang pindah ke daerah lain membawa perbendaharaan hadis sehingga hadis tersebar ke banyak daerah. Kemudian muncul sentra-sentra hadis sebagai berikut:

- a. Madinah, dengan tokoh dari kalangan sahabat seperti 'Aiyah dan Abu Hurayrah.
- b. Makkah, dengan tokoh dari kalangan sahabat seperti Ibn 'Abbas
- c. Kufah, dengan tokoh dari kalangan sahabat seperti 'Abd Allah Ibn Mas'ud
- d. Basrah, dengan tokoh dari kalangan sahabat seperti 'Utbah Ibn Gahzwan

- e. Syam, dengan tokoh dari kalangan sahabat seperti Mu'ad Ibn Jabal
- f. Mesir, dengan tokoh dari kalangan sahabat 'Abd Allah Ibn Amr Ibn Al-Ash

Pada masa ini muncul kekeliruan dalam periwayatan hadis dan juga muncul hadis palsu. Faktor terjadinya kekeliruan pada masa setelah sahabat itu antara lain:

- a. Periwat hadis adalah manusia maka tidak akan lepas dari kekeliruan
- b. Terbatasnya penulisan dan kodifikasi hadis
- c. Terjadinya periwayatan secara makna yang dilakukan oleh sahabat

Pemalsuan hadis dimulai sejak masa 'Ali Ibn Abi Thalib bukan karena masalah politik tetapi masalah lain. Menghadapi terjadinya pemalsuan hadis dan kekeliruan periwayatan maka para ulama mengambil langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan seleksi dan koreksi oleh tentang nilai hadis atau para periwatnya
- b. Hanya menerima hadis dari periwat yang *tsiqoh* saja
- c. Melakukan penyaringan terhadap hadis dari rowi yang *tsiqah*
- d. Mensyaratkan tidak adanya penyimpangan periwat yang *tsiqoh* pada periwat yang lebih *tsiqah*
- e. Meneliti sanad untuk mengetahui hadis palsu

## Sumber Referensi

[https://www.researchgate.net/publication/328018764\\_SEJARAH\\_PERKEMBANGAN\\_HADIS\\_PADA\\_MASA\\_PRAKODIFIKASI\\_DAN\\_KODIFIKASI](https://www.researchgate.net/publication/328018764_SEJARAH_PERKEMBANGAN_HADIS_PADA_MASA_PRAKODIFIKASI_DAN_KODIFIKASI)

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/download/4680/pdf>

<https://www.slideshare.net/khairulmuttaqin75/sejarah-perkembangan-hadits-pada-masa-nabi-sahabat>

<http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/kaca/article/download/3037/2212/>

<http://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com/2015/07/sejarah-perkembangan-hadis-pada-masa.html>

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/download/4680/pdf>